

**ANALISIS KELAYAKAN BUDIDAYA IKAN GURAME
(*Osphronemus goramy*) DI KELURAHAN TUALANG
KECAMATAN PERBAUNGAN**

SKRIPSI

Oleh :

M. DIKY ARDIANSYAH

NPM : 2004300097

Program Studi : AGRIBISNIS



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2025**

**ANALISIS KELAYAKAN BUDIDAYA IKAN GURAME
(*Osphronemus goramy*) DI KELURAHAN TUALANG
KECAMATAN PERBAUNGAN**

SKRIPSI

Oleh :

M. DIKY ARDIANSYAH
2004300097
AGRIBISNIS

**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Studi Strata 1 (S1)
pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara**

Komisi Pembimbing



Juita Rahmadani Manik, S.P., M.Si.

Disahkan Oleh :



Assoc. Prof. Dr. Darmi Mawar Tarigan, S.P., M.Si.

Tanggal Lulus : 16 September 2025

PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama : M. Diky Ardiansyah

NPM : 2004300097

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul “Analisis Kelayakan Budidaya Ikan Gurame (*Osphronemus goramy*) Di Kelurahan Tualang Kecamatan Perbaungan” adalah benar hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari diri saya sendiri. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (*plagiarisme*), maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Medan, 16 September 2025

Yang Menyatakan



M. Diky Ardiansyah

RINGKASAN

M. Diky Ardiansyah (2004300097) dengan judul skripsi “Analisis Kelayakan Budidaya Ikan Gurame (*Osphronemus goramy*) Di Kelurahan Tualang Kecamatan Perbaungan “yang dibimbing oleh Ibu Juita Rahmadani Manik, S.P., M.Si selaku komisi pembimbing. Penelitian ini bertujuan Untuk menganalisis besarnya biaya produksi, penerimaan dan pendapatan yang diperoleh petani dalam budidaya ikan gurame dalam setiap proses produksi serta menganalisis kelayakan budidaya ikan gurame di Kelurahan Tualang, Kecamatan Perbaungan. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode studi kasus (*case study*), Penentuan sampel dilakukan dengan metode penentuan sampel jenuh, dengan jumlah responden 10 orang. Jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder dengan analisis Pendapatan, *Revenue Cost ratio*, *Benefit Cost Ratio*, dan *Break Event Point*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Rata-rata pendapatan dari usaha budidaya ikan gurame di Kelurahan Tualang, Kecamatan Perbaungan adalah sebesar Rp 68.514.169 per musim panen. Total penerimaan yang diperoleh petani selama satu musim panen mencapai Rp 115.932.300, sedangkan total biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani tersebut adalah sebesar Rp 47.418.131. (2) Nilai R/C sebesar 2,44 menunjukkan bahwa usaha budidaya ikan gurame layak dijalankan secara ekonomi, karena setiap Rp1 yang dikeluarkan petani menghasilkan Rp2,44 dalam penerimaan. Nilai B/C sebesar 1,44 juga menunjukkan keuntungan yang signifikan, karena setiap biaya yang dikeluarkan menghasilkan manfaat lebih besar. BEP harga tercapai pada Rp 13.489/Kg, dan BEP produksi sebesar 89,55 kg, yang berarti petani harus menghasilkan minimal 89,55 kg untuk mencapai titik impas. Dengan hasil yang melebihi BEP, petani sudah berhasil memperoleh keuntungan yang cukup signifikan.

Kata Kunci: Ikan Gurame, Pendapatan, Kelayakan Usaha

SUMMARY

M. Diky Ardiansyah (2004300097) "*Feasibility Analysis of Gurame Fish (Osphronemus goramy) Farming in Tualang Village, Perbaungan District*" supervised by Mrs. Juita Rahmadani Manik, S.P., M.Si as the supervisory committee. This study aims to analyze the production costs, revenue, and income obtained by farmers in gurame fish farming in each production process, as well as to analyze the feasibility of gurame fish farming in Tualang Village, Perbaungan District. The method used in this study is the case study method. The sample was determined using the saturated sample determination method, with a total of 10 respondents. The types of data used were primary and secondary data with analysis of income, revenue cost ratio, benefit cost ratio, and break-even point. The results of the study showed that (1) the average income from gurame fish farming in Tualang Village, Perbaungan District, was Rp 68,514,169 per harvest season. The total income earned by farmers during one harvest season reached IDR 115,932,300, while the total costs incurred for these farming activities amounted to IDR 47,418,131. (2) The R/C value of 2.44 indicates that gurame fish farming is economically viable, as every Rp 1 spent by farmers generates Rp 2.44 in revenue. The B/C value of 1.44 also indicates significant profits, as every cost incurred generates greater benefits. The price BEP is achieved at IDR 13,489/kg, and the production BEP is 89.55 kg, which means that farmers must produce at least 89.55 kg to reach the break-even point. With results exceeding the BEP, farmers have managed to obtain significant profits.

Keywords: *Gurame Fish, Income, Business Feasibility*

RIWAYAT HIDUP

M. Diky Ardiansyah, lahir di Balam Sempurna pada tanggal 29 Maret 2002. Penulis merupakan anak Terakhir dari tiga bersaudara yang merupakan anak dari pasangan Bapak Wage Suwarno dan Ibu Nurjannah.

Pendidikan formal yang pernah di tempuh antara lain:

1. Tahun 2014, menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar di SD Kebun Kayangan 1 Rokan Hilir.
2. Tahun 2017, menyelesaikan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Swasta Bina Siswa Kabupaten Rokan Hilir.
3. Tahun 2020, menyelesaikan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Swasta Bina Siswa Kabupaten Rokan Hilir
4. Tahun 2020, melanjutkan Pendidikan Strata 1 (S1) di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Prestasi dan Kegiatan akademik yang pernah diraih dan diikuti selama menjadi mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara antara lain :

1. Tahun 2020, mengikuti Perkenalan Kehidupan Kampus Mahasiswa/I Baru (PKKMB) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Tahun 2020, mengikuti Masa Ta'aruf (MASTA) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Tahun 2021, menyelesaikan Program Kredensial Mikro Mahasiswa Indonesia (KMMI) Digital Marketing Kampus Merdeka Belajar.
4. Tahun 2023, mengikuti kegiatan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di PT. Sinar Mas PT. MP Leidong West Indonesia Kebun Kanopan Ulu Kabupaten Labuhan Batu Utara.
5. Tahun 2023, mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Perkebunan Kanopan Ulu.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat, nikmat, karunia dan hidayahnya begitu besar dan luar biasa sehingga kemudahan dan kelancaran senantiasa mengiringi setiap langkah penyusunan skripsi ini. Penelitian ini berjudul “**Analisis Kelayakan Budidaya Ikan Gurame (*Osphronemus goramy*) di Kelurahan Tualang Kecamatan Perbaungan**”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Selama penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan sumbangan pikiran, bimbingan, dukungan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Terkhusus kepada kedua orang tua saya tercinta Bapak Wage Suwarno dan Ibu Nurjannah yang telah memberikan doa, semangat, serta dukungan berupa moral maupun material yang tidak tergantikan selamanya.
2. Abang dan Kakak saya Riyandi Setiawan, Rika Amalliya, Irwansyah Putra, Saidah br Padang yang selalu memberi bantuan dan dukungan kepada penulis selama masa perkuliahan.
3. Ibu Assoc. Prof. Dr. Dafni Mawar Tarigan, S.P., M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Univeritas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Assoc. Prof. Dr. Ir Wan Arfiani Barus, M.P., selaku Wakil Dekan I Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

5. Bapak Akbar Habib, S.P., M.P., selaku Wakil Dekan III Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Mailina Harahap, S.P., M.Si., selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Juita Rahmadani Manik, S.P., M.Si., selaku Pembimbing Skripsi penulis yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen dan Staff Biro Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Para Petani Ikan Gurame di Kelurahan Tualang Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai
10. Teman-teman sekalian yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas semua dukangan dan motivasi yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak yang telah membaca skripsi ini demi perbaikan kedepannya. Semoga skripsi ini dapat menambah dan memperluas pengetahuan terutama bagi penulis dan pembaca lainnya.

Medan, September 2024

Penulis

M. Diky Ardiansyah

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
<i>SUMMARY</i>	ii
RIWAYAT HIDUP	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang.....	1
Rumusan Masalah	4
Tujuan Penelitian.....	4
Manfaat Penelitian.....	4
TINJAUAN PUSTAKA.....	6
Ikan Gurame	6
Biaya Produksi	8
Penerimaan	9
Pendapatan.....	10
Penelitian Terdahulu	13
Kerangka Berpikir	15
Metode Penelitian.....	17
Metode Penentuan Lokasi Penelitian	17
Metode Penarikan Sampel.....	17
Metode Pengumpulan Data	18
Metode Analisis Data	18
Definisi dan Batasan Operasioanal.....	21
DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN.....	23
Letak dan Luas Daerah.....	23
Keadaan Penduduk	23
Karakteristik Responden	24
HASIL DAN PEMBAHASAN	27

Break Even point (BEP)	37
KESIMPULAN DAN SARAN.....	39
Kesimpulan.....	39
Saran.....	40
DAFTAR PUSTAKA.....	41
LAMPIRAN.....	44

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1	Produksi Ikan Gurame di Kecamatan Perbaungan.....	2
2	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	23
3	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	23
4	Karakteristik Responden Berdasarkan Umur.....	23
5	Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir.....	24
6	Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Bertani.....	24
7	Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan.....	25
8	Rata-Rata Biaya Tetap Budidaya Ikan Gurame di Kelurahan Tualang....	28
9	Rata-Rata Biaya Variabel Budidaya Ikan Gurame di Kelurahan Tualang.	28
10	Rata-Rata Biaya Produksi Budidaya Ikan Gurame di Kelurahan Tualang.	29
11	Rata-Rata Pendapatan Budidaya Ikan Gurame di Kelurahan Tualang.....	30
12	Rata-Rata Pendapatan Budidaya Ikan Gurame di Kelurahan Tualang.....	30

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1	Kerangka Berpikir.....	15

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1	Kuesioner Penelitian	43
2	Karakteristik Responden	46
3	Biaya Penggunaan Benih	47
4	Biaya Penggunaan Pakan	48
5	Biaya Pembelian Obat-Obatan	49
6	Penyusutan Biaya Produksi.....	50
7	Biaya Tenaga Kerja	54
8	Biaya Lain-Lain	55
9	Total Biaya Produksi	56
10	Total Penerimaan.....	57
11	Total Pendapatan	58
12	Dokumentasi	59

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sektor perikanan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan ekonomi nasional yang terus menunjukkan perkembangan signifikan di Indonesia. Sebagai penyedia bahan baku bagi industri agro, sektor ini berperan besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan devisa dari ekspor produk perikanan, perluasan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan nelayan dan pembudidaya, serta penguatan pembangunan wilayah pesisir. Selain itu, sektor perikanan juga berkontribusi terhadap upaya pelestarian sumber daya alam dan keseimbangan lingkungan. Pemerintah secara berkelanjutan berupaya meningkatkan produksi perikanan nasional dengan diiringi pembangunan infrastruktur dan fasilitas pendukung, guna memperkuat peran sektor ini dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat (Faisal, 2023).

Menurut Budiana & Rahardja, (2018) Salah satu jenis ikan air tawar konsumsi yang telah dikenal luas oleh masyarakat adalah ikan gurame. Ikan Gurame merupakan spesies ikan air tawar asli Indonesia yang sudah lama dipelihara serta dikonsumsi oleh masyarakat setempat karena teksturnya yang padat dan rasa gurihnya, yang membuatnya lezat dan bernilai ekonomis. Ikan gurame (*Osphronemus gouramy*) adalah komoditas perikanan budidaya yang hidup di perairan tawar dan tergolong dalam perairan tenang, seperti perairan danau dan rawa-rawa.

Salah satu hasil perikanan air tawar yang memiliki nilai komersial yang signifikan adalah ikan gurame (*Osphronemus gouramy*). Hal ini disebabkan karena ikan gurame memiliki pasar yang luas dan harganya lebih mahal dibandingkan ikan

air tawar lainnya seperti ikan lele, tilapia, atau ikan mas. Ikan gurame menjadi pilihan populer di kalangan masyarakat sebagai sumber makanan bergizi tinggi karena rasanya yang lezat dan kandungan proteinnya yang tinggi. Dengan harga yang stabil dan cenderung meningkat dari waktu ke waktu, ikan gurame memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan sebagai komoditas unggulan perikanan di Indonesia (Hidayah et al., 2022).

Meningkatnya permintaan terhadap ikan gurame menunjukkan bahwa usaha budidaya gurame memiliki peluang besar untuk terus dikembangkan. Saat ini, pemasaran ikan gurame masih terbatas pada pasar domestik, namun prospek bisnisnya tetap sangat menjanjikan mengingat tingginya minat dan permintaan masyarakat terhadap komoditas ini (Cahyanurani & Putra, 2022).

Tabel 1. Produksi Ikan Gurame di Kecamatan Perbaungan 5 Tahun Terakhir

Tahun	Produksi (Ton)
2018	848
2019	854,32
2020	873,34
2021	871,23
2022	869,55

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia 2023

Kelurahan Tualang Kecamatan Perbaungan, memiliki potensi besar untuk pengembangan usaha budidaya ikan gurame. Lokasinya yang strategis, kondisi lingkungan yang mendukung, serta ketersediaan sumber daya air yang melimpah menjadi faktor pendukung utama. Selain itu, sebagian masyarakat desa bermata pencaharian sebagai petani, sehingga pengembangan usaha budidaya ikan gurame dapat menjadi alternatif atau diversifikasi usaha yang memberikan tambahan penghasilan. Namun budidaya ikan gurame sering mengalami fluktuasi yang signifikan akibat faktor alam dan lingkungan, seperti curah hujan yang tinggi, serta

memerlukan waktu panen yang lebih lama dibandingkan dengan jenis ikan lainnya, sehingga proses pemeliharaannya membutuhkan periode yang lebih panjang untuk mencapai hasil maksimal dan harga jual yang lebih tinggi. Selain itu, tantangan yang dihadapi meliputi kenaikan harga pakan, ketidakstabilan harga jual, metode budidaya yang cukup rumit, dan tingkat kematian benih yang mencapai 30% dari jumlah benih yang ditebar. Meskipun memiliki potensi besar dengan harga yang berkisar 32.000 - 35.000, namun belum banyak masyarakat Kelurahan Tualang yang mengembangkan usaha ini secara optimal. Terbatasnya akses terhadap pelatihan teknis, informasi pasar, perencanaan usaha, analisis kelayakan serta pemanfaatan teknologi budidaya menjadi salah satu kendala utama dalam pengembangan usaha ikan gurame di Kelurahan Tualang. Sebagian besar petani belum menggunakan teknologi sederhana seperti sistem aerasi, filter air, atau monitoring kualitas air berbasis digital, yang sebenarnya dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas budidaya. Oleh sebab itu, diperlukan analisis kelayakan usaha sebagai alat untuk menilai potensi keuntungan, efisiensi pengelolaan, serta berbagai risiko yang mungkin dihadapi dalam menjalankan kegiatan budidaya tersebut.

Analisis kelayakan ini mencakup aspek teknis, finansial, pasar, sosial, dan lingkungan. Dengan adanya hasil analisis yang komprehensif, masyarakat dan pelaku usaha dapat memiliki gambaran yang jelas mengenai potensi keberhasilan usaha budidaya ikan gurame, sehingga diharapkan dapat memotivasi lebih banyak pihak untuk terlibat dan mengembangkan usaha ini. Oleh sebab itu, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul

“Analisis Kelayakan Budidaya Ikan Gurame Di Kelurahan Tualang, Kecamatan Perbaungan”.

Rumusan Masalah

1. Berapa besar biaya produksi, penerimaan dan pendapatan yang diperoleh oleh petani dalam budidaya ikan gurame di Kelurahan Tualang, kecamatan perbaungan?
2. Apakah usaha budidaya ikan gurame di kelurahan Tualang, kecamatan perbaungan layak untuk dikembangkan?

Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis besarnya biaya produksi, penerimaan dan pendapatan yang diperoleh petani dalam budidaya ikan gurame dalam setiap proses produksi.
2. Untuk menganalisis kelayakan budidaya ikan gurame di Kelurahan Tualang, Kecamatan Perbaungan.

Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, penelitian ini menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman terhadap teori yang telah diperoleh selama perkuliahan, sekaligus mengaitkannya dengan kondisi nyata di lapangan guna memperkuat kemampuan analisis dan penerapan ilmu secara praktis.
2. Bagi petani, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan yang bermanfaat dalam pengelolaan usaha budidaya ikan gurame, sehingga dapat meningkatkan efisiensi produksi dan pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan petani.

3. Bagi pihak lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau sumber informasi yang berguna untuk mendukung kegiatan penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan analisis usaha budidaya ikan gurame dan pengembangannya.

TINJAUAN PUSTAKA

Ikan Gurame

Ikan gurame (*Osphronemus gouramy* Lac.) merupakan spesies ikan air tawar yang berasal dari kawasan Asia Tenggara, dengan persebaran yang meliputi negara-negara seperti Thailand, Sri Lanka, Malaysia, Australia, Tiongkok, India, dan Indonesia. Di Indonesia, ikan ini banyak dijumpai di wilayah Sumatera, Jawa, dan Kalimantan. Berkat nilai ekonominya yang tinggi serta meningkatnya permintaan pasar, ikan gurame kini menjadi salah satu komoditas unggulan dalam budidaya perikanan air tawar.

Ikan Gurame adalah jenis ikan air tawar yang telah lama dipelihara oleh masyarakat Indonesia. Orang-orang di Pulau Jawa umumnya menyukainya karena teksturnya yang padat dan rasanya yang lezat. Menurut Pratama et al., (2018), Harga ikan gurame di pasar berkisar antara Rp 36.000 hingga Rp 40.000 per kilogram, sedangkan harga di tingkat petani berkisar antara Rp 26.000 hingga Rp 27.000 per kilogram. Permintaan akan benih dan anakan ikan gurame terus meningkat seiring dengan perluasan urbanisasi di wilayah budidaya ikan gurame. Oleh karena itu, penggunaan metode pembibitan yang tepat merupakan langkah krusial dalam meningkatkan pasokan benih untuk memenuhi permintaan yang terus meningkat.

Salah satu dari dua belas komoditas bergizi yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat adalah Gurame. Protein merupakan salah satu nutrisi yang dapat ditemukan dalam ikan gurame. Kandungan proteinnya sebesar 19% lebih tinggi dibandingkan dengan ikan lain yang sering dikonsumsi manusia, seperti ikan lele (18,2%), ikan nila (16%), dan ikan mas (16%).

Dibandingkan dengan daging hewan lainnya, protein ikan menawarkan lebih banyak manfaat kesehatan. Setelah mati, ikan gurame memiliki kelemahan karena cepat membusuk, sehingga menjadi makanan yang sangat mudah busuk.

Jika dibandingkan dengan spesies ikan air tawar lainnya, ikan gurame termasuk dalam komoditas dengan harga jual tertinggi dari segi ekonomi. Budidaya ikan gurame juga dikatakan lebih menguntungkan karena, selain memiliki harga pasar yang stabil, permintaan terhadap produk tersebut juga cenderung terus meningkat. (Afriyanti et al., 2020). Hal tersebut tercermin dari harga jual ikan gurame yang relatif lebih tinggi dan stabil di pasaran dibandingkan dengan ikan air tawar lainnya. Keunggulan ikan gurame terletak pada cita rasanya yang lezat serta kandungan gizinya yang tinggi. Selain itu, sifatnya yang herbivora membuat biaya pemeliharaannya lebih rendah. Ikan ini juga mampu bertahan hidup di perairan dengan kadar oksigen rendah berkat adanya alat pernapasan tambahan yang dimilikinya (Fasya & Nabila, 2020).

Pembibitan, pembesaran, pemeliharaan, dan penjualan merupakan aspek-aspek dalam budidaya ikan gurame. Salah satu metode budidaya untuk menghasilkan benih ikan, yang kemudian digunakan sebagai bahan baku dalam proses pembesaran dan pemeliharaan, adalah pembibitan. Lama pemeliharaan ikan gurame sangat bergantung pada beberapa faktor, antara lain bobot awal ikan saat ditebar, proses pemeliharaan, kualitas air, serta pemberian pakan. Selain itu, faktor eksternal seperti munculnya penyakit ikan juga dapat memengaruhi lama dan keberhasilan pemeliharaan. Pemberian pakan yang baik umumnya dilakukan dua hingga empat kali sehari dengan dosis sekitar 3% dari bobot tubuh ikan. Panen biasanya dilakukan ketika ikan mencapai bobot antara 500 hingga 1.000 gram per

ekor. Seluruh proses tersebut memerlukan biaya produksi yang cukup besar, meliputi pengadaan benih, pakan, obat-obatan, serta sarana dan peralatan pendukung lainnya (Iskandar et al., 2022).

Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan salah satu komponen utama yang perlu diperhatikan dalam kegiatan usaha budidaya karena memiliki pengaruh langsung terhadap hasil produksi yang diperoleh. Secara konseptual, biaya produksi dapat diartikan sebagai seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh pembudidaya selama proses menghasilkan produk, baik dalam bentuk biaya tunai maupun non-tunai, yang mencerminkan kompensasi atas penggunaan berbagai faktor produksi. Oleh karena itu, pengelolaan proses produksi perlu dilakukan secara efisien guna mencegah terjadinya pembengkakan biaya operasional. Pada dasarnya, tujuan utama pembudidaya dalam menjalankan kegiatan usahanya adalah untuk memperoleh keuntungan (laba). Namun demikian, tingkat penjualan hasil produksi tidak selalu menjamin tercapainya laba, karena pendapatan yang diterima masih harus dikurangi dengan berbagai komponen biaya produksi, seperti pakan, tenaga kerja, serta biaya transportasi. Apabila nilai penjualan lebih rendah dibandingkan dengan total biaya yang dikeluarkan, maka usaha budidaya akan mengalami kerugian. Dengan demikian, pendapatan atau omset penjualan harus lebih besar daripada total biaya produksi agar kegiatan budidaya dapat memberikan keuntungan sesuai dengan yang diharapkan (Suyono et al., 2022). Biaya produksi terbagi menjadi dua yaitu :

- a. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan secara teratur dalam jumlah yang relatif tetap dan tidak terpengaruh oleh volume aktivitas bisnis atau produksi dalam periode waktu tertentu. Biaya tetap dalam budidaya ikan Gurama meliputi biaya pemeliharaan, penyusutan fasilitas atau peralatan yang digunakan dalam proses budidaya, serta biaya lain yang tetap konstan meskipun terjadi perubahan dalam tingkat produksi.
- b. Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mendukung proses produksi dan jumlahnya berfluktuasi seiring dengan perubahan volume produksi. Dengan kata lain, apabila tingkat produksi meningkat, maka biaya variabel juga akan meningkat, demikian pula sebaliknya. Biaya ini mencakup berbagai pengeluaran yang terkait langsung dengan kegiatan operasional, seperti pembelian bahan baku, pakan, upah tenaga kerja harian, serta kebutuhan operasional lainnya yang penggunaannya bergantung pada besarnya skala produksi (Atmaja et al., 2022).

Penerimaan

Penerimaan suatu usaha sangat ditentukan oleh jumlah produk yang dihasilkan serta harga jual yang berlaku di pasar. Meskipun fluktuasi harga pasar umumnya berada di luar kendali pelaku usaha, pengelolaan biaya produksi (cost) masih dapat dilakukan secara internal untuk menjaga efisiensi usaha. Penerimaan produksi total merupakan selisih antara total penerimaan penjualan dengan biaya penjualan, yang mencerminkan besarnya penerimaan bersih yang diperoleh dari kegiatan produksi dalam satu periode usaha. Dengan demikian, tingkat penerimaan penjualan menjadi faktor utama dalam upaya memaksimalkan keuntungan, di mana

besarnya penerimaan produksi total dipengaruhi oleh kombinasi antara harga jual produk dan volume penjualan yang dicapai (Yanto et al., 2022).

Penerimaan adalah jumlah total uang yang diperoleh suatu bisnis dari penjualan barang-barangnya dengan harga tertentu. Barang-barang tersebut dijual kepada pelanggan setelah proses produksi menghasilkan output, memungkinkan produsen untuk memperoleh keuntungan dari penjualan tersebut. Berbagai biaya yang dikeluarkan selama proses produksi sebagian ditutupi oleh pendapatan. Produsen kemudian dapat menghitung jumlah pendapatan bersih yang diterima dari setiap kegiatan produksi dengan memperhitungkan semua biaya yang dikeluarkan (Wua et al., 2024).

Luas lahan, volume produksi, jenis komoditas, dan harga jual produk pertanian merupakan beberapa variabel yang memengaruhi penerimaan petani. Masalah-masalah yang saling terkait ini berpotensi memengaruhi penghasilan petani. Jika harga jual tetap relatif stabil, produsen akan memperoleh lebih banyak keuntungan jika mereka meningkatkan produksi (Hutami et al., 2023).

Pendapatan

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara nilai total produksi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, sehingga mencerminkan besarnya manfaat ekonomi yang diperoleh petani dari kegiatan usahatannya. Besar kecilnya pendapatan tersebut dipengaruhi oleh total biaya yang dikeluarkan, yang mencakup biaya sarana produksi, pemeliharaan, pascapanen, pengolahan, serta distribusi, selain juga dipengaruhi oleh nilai produksi yang dihasilkan. Dengan demikian, pendapatan dapat diartikan sebagai hasil bersih yang didapatkan melalui

kegiatan usahatani setelah dikurangi seluruh biaya produksi dan biaya penerimaan (Fadhilah & Rochdiani, 2021).

Pendapatan yang diperoleh petani dari bertani merupakan indikator yang baik untuk kesejahteraan dan modal mereka. Pendapatan yang tinggi dapat menjadi tanda bahwa ada cukup uang atau modal untuk usahatani. Bagi petani, pendapatan yang rendah juga dapat menyebabkan kekurangan modal. Karena membantu petani memenuhi kebutuhan sehari-hari dan merasa puas, pendapatan dari bertani selalu menjadi fokus dalam manajemen pertanian. Hal ini memungkinkan petani untuk terus melakukan usahatani (Ferdy et al., 2022).

Kelayakan Usahatani

Studi kelayakan usaha merupakan suatu analisis yang dilakukan secara mendalam terhadap rencana suatu usaha atau bisnis untuk menilai sejauh mana usaha tersebut layak dijalankan. Kegiatan ini bertujuan untuk menilai potensi keberhasilan serta mengidentifikasi berbagai risiko yang mungkin dihadapi sebelum usaha tersebut direalisasikan. Aspek finansial merupakan salah satu komponen utama dalam studi kelayakan usaha. Meskipun aspek-aspek lain dinilai layak, namun apabila hasil analisis aspek finansial menunjukkan ketidaklayakan, maka rencana usaha atau proyek tersebut tidak dapat diteruskan karena tidak memberikan manfaat ekonomi yang memadai. Dengan demikian, kajian aspek finansial menjadi dasar penting dalam menentukan keberlanjutan dan prospek keuntungan suatu usaha (Yahya Arief et al., 2023).

Analisis kelayakan finansial usahatani tidak hanya bertujuan untuk menilai apakah suatu kegiatan usahatani layak dijalankan atau tidak, tetapi juga untuk

meninjau sejauh mana usaha tersebut dapat beroperasi secara berkelanjutan dan mampu menghasilkan keuntungan maksimal dalam jangka waktu yang tidak terbatas. Dalam analisis kelayakan finansial, terdapat beberapa indikator penting yang perlu diperhatikan, antara lain:

- a. Keuntungan usahatani yang diperoleh dari hasil penjualan produk setelah dikurangi dengan biaya operasional yang dikeluarkan.
- b. *Revenue Cost Ratio* (R/C) berfungsi untuk menilai kelayakan suatu usaha, apakah usaha tersebut menguntungkan atau merugikan.
- c. *Benefit Cost Ratio* (B/C) merupakan suatu analisis untuk menilai kelayakan suatu kegiatan atau proyek dengan membandingkan antara manfaat yang diperoleh dan biaya yang dikeluarkan, sehingga membantu dalam pengambilan keputusan yang efisien dan rasional.
- d. Break Even Point (BEP) merupakan titik atau batas di mana suatu usahatani berada pada kondisi tidak mengalami kerugian maupun keuntungan. Dengan kata lain, BEP menunjukkan tingkat produksi atau penerimaan minimum yang harus dicapai supaya seluruh biaya produksi dapat tertutupi (Sudrajat, 2020).

Untuk menilai kelayakan suatu usaha, digunakan analisis kriteria investasi berupa Benefit Cost Ratio (B/C Ratio) dan Revenue Cost Ratio (R/C Ratio). Analisis B/C Ratio merupakan salah satu metode yang tergolong sederhana karena menggunakan nilai kotor sebagai dasar perhitungannya. Melalui analisis ini, tingkat kelayakan usaha dapat diketahui. Apabila nilai B/C sama dengan satu ($=1$), maka usaha tersebut berada pada titik impas dan belum menghasilkan keuntungan, sehingga diperlukan perbaikan dalam pengelolaannya. Sebaliknya, apabila nilai

B/C lebih besar dari satu (>1), hal ini menunjukkan bahwa usaha tersebut telah memberikan keuntungan dan dinilai layak untuk dijalankan. Sementara itu, analisis R/C Ratio bertujuan untuk mengetahui sejauh mana manfaat ekonomi yang diperoleh dari suatu kegiatan usaha dalam periode tertentu, serta menilai apakah kegiatan tersebut memberikan hasil yang menguntungkan atau tidak (Mardiyanto et al., 2017).

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh (Zuriah, 2016) berjudul “Analisis Kelayakan Budidaya Ikan Gurame di Desa Kedung Rejo, Buay Madang Timur, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur” menunjukkan bahwa total biaya produksi yang dikeluarkan dalam kegiatan budidaya ikan gurame mencapai Rp19.316.827,00 per siklus produksi. Penerimaan yang diperoleh selama satu kali proses produksi sebesar Rp35.020.333,00, sehingga menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp15.703.507,00 per siklus. Nilai *Revenue Cost Ratio (R/C)* sebesar 1,77 mengindikasikan bahwa usaha budidaya ikan gurame memberikan keuntungan. Selain itu, nilai *Net Present Value (NPV)* sebesar Rp20.871.523, *Internal Rate of Return (IRR)* sebesar 42%, serta *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)* sebesar 1,79 menunjukkan bahwa usaha budidaya ikan gurame tergolong layak (*feasible*) untuk dikembangkan lebih lanjut.

Penelitian yang dilakukan oleh (Faisal, 2023) dengan judul “Analisis Usaha Tani Budidaya Ikan Gurame (*Osphronemus gouramy*) Studi Kasus Di Desa Kacangan Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung”. Menunjukkan bahwa hasil analisis berdasarkan data responden yang dipilih secara sengaja (*purposive*

sampling) dengan menggunakan metode analisis kelayakan *Revenue Cost Ratio (R/C)* dan *Benefit Cost Ratio (B/C)* mengindikasikan bahwa usaha budidaya ikan gurame di Desa Kacangan layak untuk diusahakan. Berdasarkan hasil perhitungan, nilai *Payback Period (PP)* dari sepuluh responden menunjukkan waktu pengembalian modal terlama yaitu 3,9 tahun (3 tahun 9 bulan) dan tersingkat 5 bulan, yang disebabkan oleh perbedaan besarnya modal awal yang memengaruhi kecepatan perputaran usaha. Sementara itu, nilai *Break Even Point (BEP)* tertinggi sebesar Rp15.000,00 dan terendah Rp6.900,00, yang menegaskan bahwa usaha budidaya ikan gurame tergolong layak dijalankan berdasarkan analisis BEP dan PP. Selanjutnya, ketika diperhitungkan adanya inflasi dan kenaikan biaya variabel sebesar 0,69%, hanya dua dari sepuluh responden yang dinyatakan tidak layak sebab memiliki nilai *R/C Ratio* kurang dari satu, sedangkan delapan responden lainnya tetap menunjukkan kelayakan usaha. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kenaikan inflasi dan biaya variabel sebesar 0,69% masih dapat ditoleransi, dan kegiatan pembesaran ikan gurame tetap layak untuk diusahakan.

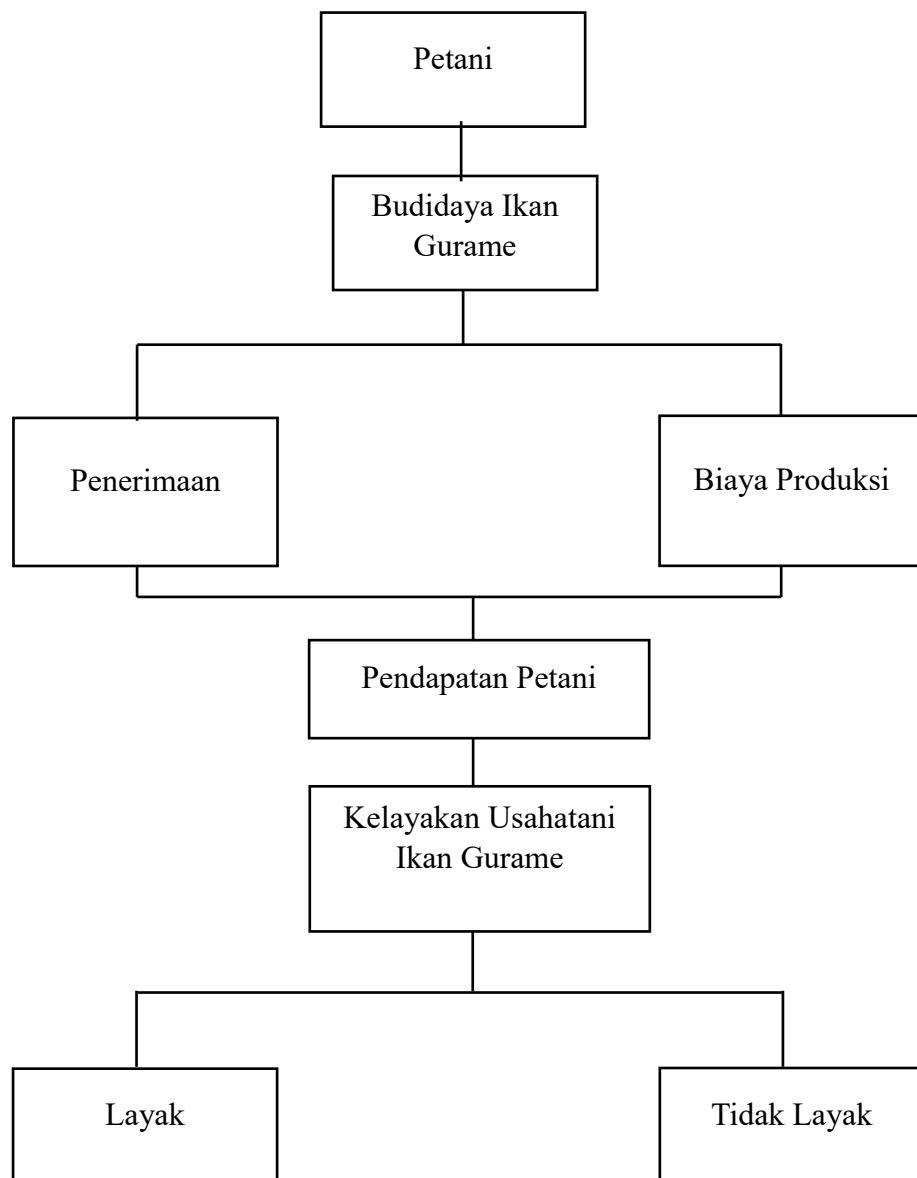
Hasil penelitian (Dewi & Kurnia, 2024) dengan judul “Analisis Usaha Pembesaran Ikan Gurame (*Osphronemus Gourami Lac.*) Di Desa Ciharalang Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata total biaya yang dikeluarkan dalam usaha pembesaran ikan gurame pada luas kolam 0,112 hektar untuk satu kali proses produksi mencapai Rp161.656.870,85. Sementara itu, rata-rata total penerimaan yang diperoleh sebesar Rp319.653.000,00, sehingga menghasilkan rata-rata pendapatan sebesar Rp157.996.114,15 per siklus produksi. Nilai *R/C ratio* yang diperoleh sebesar 1,87, yang berarti setiap pengeluaran sebesar satu satuan biaya menghasilkan penerimaan

sebesar 1,87 kali lipat. Dengan demikian, usaha pembesaran ikan gurame dinyatakan layak untuk dijalankan karena nilai R/C lebih besar dari satu.

Kerangka Berpikir

Usaha budidaya ikan gurame dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan usahatani yang dijalankan, sekaligus sebagai bahan evaluasi terhadap faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan usaha tersebut. Dalam pelaksanaan suatu usahatani, terdapat dua komponen utama yang perlu diperhatikan, yaitu penerimaan dan biaya produksi. Penerimaan merupakan hasil penjualan produksi ikan gurame yang dinilai berdasarkan harga jual yang berlaku, baik hasil yang dipasarkan maupun tidak dipasarkan, dalam jangka waktu tertentu. Sementara itu, biaya produksi terbagi menjadi biaya tetap dan biaya variabel, yang secara total dapat dihitung dengan menjumlahkan keduanya.

Setelah diketahui besarnya penerimaan dan biaya yang dikeluarkan, maka dapat dihitung pendapatan usahatani, baik pendapatan kotor maupun pendapatan bersih. Pendapatan yang diperoleh petani ikan gurame mencerminkan tingkat kesejahteraan serta kapasitas modal yang dimiliki. Dengan demikian, besarnya pendapatan dapat menjadi indikator tercukupinya modal dan efisiensi dalam pelaksanaan usahatani budidaya ikan gurame.



Gambar 1 : Kerangka Berpikir

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode studi kasus (case study). Penelitian ini dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan, karena studi kasus merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam suatu objek atau fenomena tertentu dalam jangka waktu tertentu. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami kondisi, karakteristik, serta dinamika yang khas dari lokasi penelitian, yang kemungkinan berbeda dengan wilayah lainnya (Sujarweni, 2018).

Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Tualang, Kecamatan Perbaungan pada tahun 2024 dengan petani ikan gurame sebagai objek penelitian. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive (sengaja) karena Kelurahan Tualang merupakan salah satu wilayah yang menjadi sentra produksi ikan gurame di Kecamatan Perbaungan (Sujarweni, 2018).

Metode Penarikan Sampel

Metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penentuan sampel jenuh atau total sampling. Menurut Sugiyono, (2016: 85) metode penentuan sampel jenuh atau total sampling merupakan suatu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah petani ikan gurame di Kelurahan Tualang, Kecamatan Perbaungan dengan jumlah populasi sebanyak 10 petani yang keseluruhannya dijadikan sampel penelitian (Sujarweni, 2018).

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui interaksi peneliti dengan responden, khususnya petani ikan gurame, menggunakan kuesioner yang telah disusun sebelumnya. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber yang telah tersedia, seperti literatur ilmiah, buku-buku referensi, jurnal penelitian, serta publikasi resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan sumber relevan lainnya yang mendukung penelitian ini.

Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif, yaitu pendekatan yang mengelola data dalam bentuk angka dan menganalisisnya melalui penggunaan rumus atau persamaan matematis yang telah ditetapkan.

1. Biaya Produksi

Menurut Suratiyah, (2018), biaya produksi ialah seluruh pengeluaran yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu barang yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel, dan dihitung dengan :

$$TC = FC + VC$$

Yaitu :

TC = Total cost (biaya total)

FC = Fixed cost (biaya tetap)

VC = Variable cost (biaya variabel)

2. Penerimaan

Menurut Suratiyah, (2018), Secara umum Penerimaan usahatani dapat dilakukan dengan perkalian antara jumlah produksi (Y) yang diperoleh dengan harga jual, Hal ini dapat ditulis sebagai berikut

$$TR = P.Q$$

Yaitu :

TR = Total revenue (Total Penerimaan)

P = Price (Harga jual per unit)

Q = Quantity (jumlah produk)

3. Pendapatan

Menurut Suratiyah, (2018), Pendapatan usahatani merupakan selisih yang diperoleh antara penerimaan dan semua biaya. Sehingga pendapatan usahatani dapat dihitung dengan :

$$I = TR - TC$$

Yaitu :

I = Income/pendapatan usahatani

TR = Total revenue (Total Penerimaan)

TC = Total cost (biaya total)

4. Kelayakan Usahatani Revenue Cost

Menurut Suratiyah, (2018) analisis rasio penerimaan atas biaya (R/C rasio) merupakan perbandingan antara penerimaan (revenue) dan biaya (cost).

$$\frac{R}{C} = \frac{TR}{TC}$$

Dimana :

R/C = Return Cost Ratio

TR = Penerimaan usahatani (Rp)

TC = Biaya total usahatani (Rp)

Kriteria :

$R/C > 1$, usahatani layak diusahakan

$R/C < 1$, usahatani tidak layak diusahakan

$R/C = 1$, usahatani dikatakan impas

5. Analisis Kelayakan B/C (benefit cost ratio)

Menurut Suratiyah, (2018) analisis B/C ratio) ialah perbandingan antara tingkat keuntungan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan.

Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$B/C = \frac{I}{TC}$$

Dimana :

I = Pendapatan

TC = Total Biaya

Kriteria :

- Jika $B/C > 1$ maka usahatani budidaya ikan gurame menguntungkan
- Jika $B/C = 1$ maka usahatani budidaya ikan gurame dititik impas
- Jika $B/C < 1$ maka usahatani budidaya ikan tidak menguntungkan/rugi

6. Analisis Break Even Point (BEP)

Menurut Suratiyah, (2018), analisis BEP merupakan suatu analisis untuk mengetahui titik impas suatu usaha. Dalam pengkajian ini BEP yang di

analisis merupakan BEP harga dan BEP produksi. Untuk menganalisisnya, digunakan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{BEP Produksi (Kg)} = \frac{FC}{P - AVC}$$

$$\text{BEP Harga (Rp/Kg)} = \frac{TC}{Y}$$

Dimana :

TC = Total Biaya (Rp)

P = Harga Produksi (Rp)

AVC = Biaya Variabel per unit (Rp)

Y = Produksi (Kg)

Definisi dan Batasan Operasioanal

Definisi

1. Ikan Gurame (*Osphronemus gouramy*) merupakan salah satu komoditas perikanan air tawar yang dibudidayakan oleh petani di Kelurahan Tualang.
2. Biaya produksi ialah seluruh pengeluaran yang dikeluarkan selama melakukan budidaya ikan gurame dalam satuan rupiah yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.
3. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang dikeluarkan secara periodic dan besarnya selalu konstan atau tetap, tidak terpengaruh oleh besar kecilnya volume usaha atau proses bisnis yang terjadi pada periode tersebut.

4. Biaya variabel adalah jenis biaya yang berubah sesuai dengan volume produksi atau aktivitas usaha, semakin banyak jumlah barang atau jasa yang diproduksi semakin besar biaya variabel dan sebaliknya.
5. Penerimaan adalah seluruh pendapatan yang diterima oleh petani atas penjualan ikan gurame dari hasil budidayanya pada tingkat harga tertentu dengan satuan rupiah.
6. Pendapatan budidaya adalah jumlah total uang yang diperoleh petani setelah dikurangi semua biaya produksi dalam rupiah dari nilai hasil produksinya.
7. Kelayakan usahatani ialah sebuah konsep yang digunakan untuk menilai apakah suatu usaha pertanian layak secara ekonomi, teknis, dan sosial untuk dijalankan.

Batasan Operasional

1. Lokasi penelitian di Kelurahan Tualang Kecamatan Perbaungan
2. Populasi dalam penelitian ini ialah petani ikan gurame di Kelurahan Tualang sebanyak 10 orang yang seluruh populasi dijadikan sampel.
3. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tahun 2025.

DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN

Letak dan Luas Daerah

Kelurahan Tualang terletak di Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara, dengan luas wilayah 504 hektar. Secara geografis Kelurahan Tualang terletak di koordinat $\pm 3.56778^{\circ}$ LU - 98.95611° BT, tipologi wilayah Kelurahan Tualang didominasi oleh penggunaan lahan berupa permukiman, pertanian lahan basah (persawahan), dan perkebunan rakyat.

Secara geografis, Kelurahan Tualang terletak sekitar 3 km dari pusat pemerintahan Kecamatan Perbaungan, 17 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Serdang Bedagai di Sei Rampah, dan ± 60 km dari pusat pemerintahan Provinsi Sumatera Utara di Kota Medan.

Adapun batas-batas wilayah Kelurahan Tualang adalah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Simpang Tiga Pekan.
2. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Citaman Jernih.
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Jambur Pulau.
4. Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Batang Terap.

Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan salah satu unsur terpenting dalam keberadaan suatu daerah, karena tanpa adanya penduduk, suatu daerah tidak dapat berdiri dan berkembang. Jumlah serta kualitas penduduk menjadi indikator penting dalam menilai tingkat kemajuan suatu daerah, baik dalam bidang pendidikan, perekonomian, maupun pembangunan. Namun, ketidakmerataan persebaran penduduk dapat menimbulkan kesenjangan sosial antar wilayah, yang pada akhirnya berpotensi menyebabkan meningkatnya angka kemiskinan. Penduduk

kelurahan Tualang berjumlah 9.654 jiwa. Adapun jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut :

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	4.863	50,37
2	Perempuan	4.791	49,63
Jumlah		9.654	100

Sumber : Perbaungan Dalam Angka 2024

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak yaitu 4.863 jiwa atau sekitar 50,37 % dan jumlah penduduk perempuan yaitu 4.791 jiwa atau sekitar 49,63 % dari total penduduk 9.654 jiwa.

Karakteristik Responden

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Petani	Persentase (%)
Laki-Laki	10	100
Perempuan	0	0
Total	10	100

Sumber : Data Primer diolah, 2025

Dari tabel tersebut terlihat bahwa mayoritas responden adalah petani laki-laki sebanyak 10 petani atau (100%). Hal ini menunjukkan dominasi laki-laki dalam kegiatan bertani di wilayah tersebut. Perbedaan ini penting karena pengalaman dan cara kerja antara laki-laki dan perempuan dapat berbeda, sehingga memengaruhi praktik serta tantangan dalam usahatani.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	Petani	Persentase (%)
27-31 Tahun	3	30
32-36 Tahun	3	30
37-41 Tahun	2	20
> 41 Tahun	2	20
Total	10	100

Sumber : Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas petani berada pada rentang usia 27-36 tahun sebanyak 6 orang (60%). Kelompok usia 37-41 tahun mengikuti dengan 2 orang (20%), sedangkan petani di atas 41 tahun berjumlah 2 orang (20%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani termasuk dalam usia produktif hingga menjelang pensiun, yang berpotensi memengaruhi pengalaman dan kemampuan dalam mengelola usaha budidaya ikan gurame.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Petani	Persentase (%)
SD	1	10
SMP	3	30
SMA/SMK/SLTA	6	60
Total	10	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan terakhir petani ikan gurame mayoritas adalah lulusan SMA (Sekolah Menengah Atas) sebanyak 6 orang atau 60%. Sedangkan petani dengan pendidikan SMP berjumlah 3 orang (30%) dan lulusan SD sebanyak 1 orang (10%). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani telah memiliki pendidikan yang baik, akan tetapi masih diperlukan pendekatan pelatihan yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menerapkan teknik budidaya yang lebih modern dan efisien.

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Bertani

Pengalaman Usahatani	Petani	Persentase (%)
3 – 5 Tahun	8	80
6 - 8 Tahun	2	20
Total	30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa pengalaman bertani petani ikan gurame mayoritas berada pada rentang 3 - 5 tahun, yaitu sebanyak 8 petani atau 80% dari total responden. Selanjutnya, petani dengan pengalaman 6 hingga 8 tahun berjumlah 2 orang (20%). Dengan kata lain, sebagian besar petani ikan gurame termasuk petani yang relatif berpengalaman dalam menjalankan usahatani mereka, terutama di kisaran 3 - 5 tahun.

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan

Jumlah Tanggungan	Jumlah	Persentase (%)
1	4	40
2	5	50
3	1	10
Total	30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah tanggungan petani ikan gurame paling banyak adalah sebanyak 2 tanggungan, dengan jumlah 5 petani atau 50%. Selanjutnya, petani dengan 1 tanggungan berjumlah 4 orang (40%). Sedangkan petani yang memiliki 3 tanggungan hanya 1 orang (10%). Kondisi ini menggambarkan bahwa mayoritas petani ikan gurame memiliki beban tanggungan keluarga relatif sedang, yaitu sekitar dua orang, yang dapat mempengaruhi besarnya kebutuhan ekonomi serta pengelolaan usaha tani yang dijalankan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budidaya Ikan Gurame

Salah satu produk ikan air tawar yang berpotensi diproduksi di Indonesia adalah ikan gurame (*Osphronemus gouramy*). Laju pertumbuhan budidaya ikan gurame yang relatif lambat, baik pada tahap pembenihan maupun pembesaran, masih menjadi hambatan utama bagi perluasan budidayanya. Baik faktor internal maupun eksternal merupakan penentu utama pertumbuhan ikan gurame. Faktor eksternal meliputi ketersediaan pakan, kualitas air, dan ruang gerak yang cukup, sedangkan faktor internal meliputi faktor keturunan, jenis kelamin, usia, dan ketahanan terhadap penyakit.

Budidaya ikan gurame di Kelurahan Tualang masih dilakukan secara tradisional oleh sebagian besar petani. Mereka menggunakan kolam tanah yang dibuat sederhana, tanpa peralatan modern seperti aerator, sistem filter, atau alat pengukur kualitas air. Proses budidaya dimulai dari pengeringan kolam selama beberapa hari, kemudian dilakukan pengapuran dengan kapur kerang untuk menstabilkan kondisi tanah. Setelah itu, kolam diisi air dan dibiarkan selama sekitar satu minggu sebelum benih ikan ditebar.

Benih ikan gurame yang digunakan oleh petani tidak berasal dari hasil pembenihan mandiri, melainkan diperoleh langsung dari agen penyuplai benih. Ukuran benih yang biasa ditebar berkisar antara 8 hingga 12 cm. Penebaran benih dioperasikan pada pagi atau sore hari untuk mengurangi risiko stres yang disebabkan oleh fluktuasi suhu air yang ekstrem. Masa pemeliharaan berlangsung selama 9 hingga 12 bulan, hingga ikan mencapai ukuran konsumsi yang ideal, yaitu sekitar 600 gram hingga 1 kilogram per ekor.

Manajemen pemberian pakan ikan gurame di Kelurahan Tualang dilakukan secara sederhana. Biasanya, petani memberikan pelet komersial yang mengandung protein antara 25% sampai 35%, sebanyak dua hingga tiga kali sehari sesuai kebutuhan ikan. Untuk menghemat biaya, beberapa petani juga menambahkan pakan alami seperti daun talas. Selain itu, mereka juga menggunakan obat-obatan atau vitamin untuk mencegah penyakit dan menjaga agar ikan tetap sehat selama masa pemeliharaan. Pengawasan kualitas air dilakukan dengan cara mengamati kondisi visual seperti kejernihan, warna, dan bau air tanpa memakai alat khusus. Oleh karena itu, keberhasilan budidaya gurame sangat bergantung pada pengalaman dan kepekaan petani dalam mengelola kolamnya.

Panen ikan gurame dilakukan secara manual menggunakan jaring pada pagi hari untuk menjaga kesegaran hasil panen. Hasil panen tersebut tidak dijual langsung ke pasar oleh petani, melainkan diambil oleh agen atau pengepul yang telah menjalin hubungan usaha dengan petani. Agen menimbang dan membeli ikan langsung di lokasi budidaya dengan harga sekitar Rp33.000 hingga Rp35.000 per kilogram. Sistem ini memudahkan distribusi hasil panen, namun petani memiliki keterbatasan dalam menentukan harga karena ketergantungan pada agen. Secara keseluruhan, meskipun budidaya ikan gurame di Kelurahan Tualang masih menerapkan metode tradisional serta bergantung pada agen untuk penyediaan benih dan pemasaran hasil panen, namun kegiatan ini tetap memberikan hasil yang baik.

Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan adalah proses evaluasi dan perhitungan terhadap penerimaan atau penghasilan yang diperoleh dari suatu kegiatan usaha setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan usaha tersebut.

Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan seluruh pengeluaran yang dikeluarkan selama proses menghasilkan suatu produk. Secara umum, biaya produksi dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variable cost). Biaya tetap merupakan jenis biaya yang nilainya tidak dipengaruhi oleh perubahan volume produksi, karena jumlahnya bersifat konstan dan tetap harus dikeluarkan meskipun tingkat produksi mengalami peningkatan maupun penurunan. Sementara itu, biaya variabel adalah biaya yang besar-kecilnya bergantung pada volume produksi, di mana nilainya akan meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah output dan menurun apabila produksi berkurang.

Biaya Tetap

Tabel 8. Rata-Rata Biaya Tetap Budidaya Ikan Gurame di Kelurahan Tualang

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Mesin WB 20 XN	229.153,57
2	Mesin Air	141.170
3	Jaring	174.420
4	Seser	14.843,75
5	Drum Utuh	204.453,57
6	Drum Belah	83.125,19
7	Lampu	66.262,5
8	Selang	173.185
9	Ember	8.075
10	Pembuatan Kolam	542.857,14
11	Pipa	155.396,3
Total Biaya Tetap		1.792.942

Sumber : Data Primer Diolah, 2025

Biaya Variabel

Tabel 9. Rata-Rata Biaya Variabel Budidaya Ikan Gurame di Kelurahan Tualang

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Biaya Benih	5.535.000
2	Biaya Pakan	36.830.889
3	Biaya Obat-Obatan	1.144.300
4	Listrik	966.000
5	Bensin	83.000
6	Biaya Tenaga Kerja	1.066.000
Total Biaya Variabel		45.625.189

Sumber : Data Primer Diolah, 2025

Total Biaya Produksi

Tabel 10. Rata-Rata Biaya Produksi Budidaya Ikan Gurame di Kelurahan Tualang

No	Jenis Biaya	Biaya Rata-Rata (Rp)
1	Biaya Tetap	1.792.942
2	Biaya Variabel	45.625.189
Total Biaya Produksi		47.418.131

Sumber : Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 10, rata-rata total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani selama satu priode budidaya mencapai Rp 47.418.131. Biaya ini mencakup seluruh komponen pengeluaran yang dibutuhkan dalam proses usaha budidaya ikan gurame, seperti biaya sarana produksi (benih, pakan, obat-obatan, listrik, bensin), serta biaya tenaga kerja.

Dari total biaya tersebut, komponen yang paling besar dialokasikan untuk biaya pembelian pakan, yaitu sebesar Rp 36.830.889. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Pertama, ikan gurame membutuhkan pakan yang mengandung nutrisi lengkap seperti protein, vitamin, dan mineral agar pertumbuhannya optimal. Karena gurame memiliki laju pertumbuhan yang lambat dibandingkan ikan konsumsi lain, masa pemeliharaannya pun cukup panjang, yaitu antara enam hingga dua belas bulan. Selama masa tersebut, ikan membutuhkan asupan pakan secara terus-menerus, sehingga jumlah pakan yang dikonsumsi

sangat besar. Selain itu, *Feed Conversion Ratio* (FCR) atau rasio konversi pakan pada ikan gurame cenderung lebih tinggi, yang berarti dibutuhkan lebih banyak pakan untuk menghasilkan satu kilogram daging ikan. Di sisi lain, harga pakan pabrikan juga relatif tinggi karena bahan bakunya seperti tepung ikan, dedak, dan bungkil kedelai mengalami fluktuasi dan sering mengalami kenaikan harga. Walaupun gurame dapat memakan dedaunan seperti kangkung atau talas, dalam budidaya intensif pakan alami tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan nutrisi ikan. Oleh karena itu, ketergantungan terhadap pakan buatan tetap tinggi, dan hal ini menjadikan biaya pakan sebagai komponen terbesar dalam struktur biaya produksi ikan gurame.

Penerimaan

Penerimaan usaha budidaya ikan gurame merupakan perkalian antara proses produksi pada ikan gurame yang dapat dalam satu musim budidaya dengan harga jual. penerimaan yang diperoleh petani ikan gurame di Kelurahan Tualang selama satu priode produksi dijelaskan pada Tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 11. Rata-Rata Penerimaan Budidaya Ikan Gurame di Kelurahan Tualang

No	Uraian	Per priode (12 bulan)
1	Produksi (Kg)	3.515
2	Harga (Rp)	33.000
3	Penerimaan (Rp)	115.932.300

Sumber : Data Primer Diolah, 2025

Rata-rata total penerimaan usaha budidaya ikan gurame selama satu kali masa produksi tercatat sebesar Rp 115.932.300, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 11, meskipun demikian, terdapat perbedaan penerimaan yang cukup signifikan antar petani ikan gurame. Perbedaan ini terutama disebabkan oleh variasi produksi ikan gurame yang didapatkan oleh masing-masing petani.

Pendapatan

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Usahatani dikatakan menguntungkan apabila total penerimaan yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan total biaya yang dikeluarkan. Sebaliknya, apabila total biaya produksi melebihi total penerimaan, maka usahatani tersebut dapat dinyatakan mengalami kerugian.

Tabel 12. Rata-Rata Pendapatan Budidaya Ikan Gurame di Kelurahan Tualang

No	Uraian	Biaya Rata-Rata (Rp)
1	Penerimaan	115.932.300
2	Biaya Produksi	47.418.131
3	Pendapatan (Rp)	68.514.169

Sumber : Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 12, rata-rata penerimaan dari usaha budidaya ikan gurame per satu siklus produksi mencapai Rp 115.932.300, dengan total biaya produksi sebesar Rp 47.418.131. Dengan demikian, rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh pembudidaya sebesar Rp 68.514.169 per siklus. Selisih positif antara penerimaan dan biaya produksi menunjukkan bahwa usaha budidaya ikan gurame secara ekonomi tergolong layak dan menguntungkan. Hal ini sejalan dengan teori efisiensi ekonomi dalam produksi, di mana suatu usaha dikatakan efisien apabila output yang dihasilkan mampu menutup seluruh biaya input dan memberikan surplus pendapatan bagi pelaku usaha.

Pendapatan bersih tersebut mencerminkan kontribusi nyata usaha budidaya gurame terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga petani ikan, terutama jika dikelola dengan pendekatan agribisnis yang efisien. Efisiensi ini dapat dicapai melalui praktik budidaya yang tepat, seperti manajemen pakan yang optimal mengingat pakan merupakan komponen biaya terbesar dalam struktur produksi

pemeliharaan kualitas air, serta pengendalian penyakit secara terintegrasi. Kegiatan usaha budidaya ikan gurame di Kelurahan di lakukan melalui sistem bermitra dimana petani terlebih dahulu mengambil pakan dan obat-obatan dari agen dengan system pembayaran tertunda. Ketika masa panen tiba, haasil penjualan ikan gurame dipotong untuk membayar utang pakan yang diambil sebelumnya.

Namun, di lapangan masih terdapat sejumlah tantangan yang dapat memengaruhi produktivitas dan profitabilitas budidaya ikan gurame. Beberapa di antaranya adalah fluktuasi kualitas air, perubahan suhu yang ekstrem, serta serangan penyakit yang dapat menyebabkan pertumbuhan ikan menjadi lambat atau bahkan kematian massal. Kondisi ini sejalan dengan konsep risiko produksi dalam teori ekonomi pertanian, yang menyatakan bahwa variabel lingkungan yang tidak dapat dikendalikan secara penuh dapat menyebabkan ketidakpastian hasil.

Kendati menghadapi risiko tersebut, usaha budidaya ikan gurame tetap memiliki prospek ekonomi yang menjanjikan. Penerapan teknologi tepat guna, peningkatan kapasitas pembudidaya melalui pelatihan dan penyuluhan, serta diversifikasi pakan dengan memanfaatkan bahan lokal berprotein tinggi menjadi strategi penting untuk meningkatkan efisiensi produksi. Selain itu, penerapan sistem mitigasi risiko seperti asuransi perikanan dapat membantu mengurangi kerugian akibat faktor eksternal yang tidak dapat diprediksi, sekaligus menjaga keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Kelayakan Usaha

Kelayakan usaha ialah suatu penilaian untuk menganalisis apakah sebuah usaha layak dijalankan atau tidak. Penilaian ini mencakup berbagai aspek, seperti kemampuan usaha tersebut untuk menghasilkan keuntungan, kemudahan

operasionalnya, potensi pasarnya, serta risiko-risiko yang mungkin dihadapi. Dengan kata lain, kelayakan usaha menunjukkan apakah suatu rencana bisnis dapat berjalan secara efisien serta menguntungkan dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

a. Perhitungan Revenue Cost Ratio (R/C)

Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) merupakan salah satu metode analisis kelayakan usaha yang digunakan untuk membandingkan antara total penerimaan (revenue) dengan total biaya produksi yang dikeluarkan selama periode usaha. Nilai R/C mencerminkan tingkat efisiensi serta kemampuan suatu usaha dalam menghasilkan keuntungan. Usahatani atau kegiatan budidaya dinyatakan layak dan menguntungkan apabila nilai R/C lebih besar dari satu ($R/C > 1$), yang berarti penerimaan lebih tinggi dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Sebaliknya, apabila nilai R/C lebih kecil dari satu ($R/C < 1$), maka usaha tersebut dianggap tidak layak atau merugi, karena total biaya melebihi total penerimaan. Sementara itu, apabila nilai R/C sama dengan satu ($R/C = 1$), usaha berada pada kondisi impas (break even), artinya tidak menghasilkan keuntungan maupun kerugian. Rumus perhitungan R/C Ratio dapat disajikan sebagai berikut:

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

$$R/C = \frac{115.932.300}{47.418.131}$$

$$R/C = 2,44$$

Hasil analisis menunjukkan bahwa usaha budidaya ikan gurame memiliki nilai rata-rata R/C Ratio sebesar 2,44, yang berarti setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan menghasilkan pendapatan sebesar Rp 2,44. Nilai ini menunjukkan bahwa usaha budidaya gurame berada dalam kondisi yang efisien dan

menguntungkan, serta mampu memberikan tingkat pengembalian yang baik terhadap modal yang diinvestasikan. Dalam konteks ekonomi usaha tani, R/C Ratio di atas 1 menandakan bahwa kegiatan produksi layak untuk dilanjutkan dan memiliki potensi pengembangan.

Kondisi ini mencerminkan bahwa budidaya ikan gurame tidak hanya layak secara finansial, tetapi juga memiliki daya tarik ekonomis yang kuat untuk dikembangkan lebih lanjut. Keunggulan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai peluang strategis untuk meningkatkan skala usaha dan produktivitas, terutama apabila didukung oleh praktik budidaya yang berorientasi pada efisiensi. Beberapa langkah penting mencakup pengelolaan pakan secara tepat guna, pemeliharaan kualitas air secara berkala, serta penerapan biosekuriti dan pengendalian penyakit secara terpadu.

Potensi keuntungan yang cukup besar dari usaha ini membuka ruang bagi peningkatan investasi di sektor budidaya ikan air tawar. Jika dikombinasikan dengan penguatan kelembagaan pembudidaya, peningkatan akses terhadap pasar, serta perlindungan terhadap risiko produksi seperti penyakit ikan dan perubahan iklim, maka usaha budidaya ikan gurame dapat menjadi pilar penting dalam mendukung ketahanan ekonomi masyarakat perdesaan secara berkelanjutan. Dengan strategi pengelolaan yang tepat, gurame dapat menjadi komoditas unggulan bernilai ekonomi tinggi dalam sektor perikanan budidaya.

b. Perhitungan Benefit Cost Ratio (B/C)

Benefit Cost Ratio (B/C Ratio) merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kelayakan suatu kegiatan usaha dengan cara membandingkan antara total manfaat atau keuntungan yang diperoleh dengan total

biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Suatu usaha dinyatakan layak dan menguntungkan apabila nilai B/C lebih besar dari satu (>1). Sebaliknya, apabila nilai B/C lebih kecil dari satu (<1), maka usaha tersebut dianggap tidak layak atau merugikan. Sementara itu, apabila nilai B/C sama dengan satu ($=1$), maka usaha berada pada kondisi impas (*break even*), yang berarti tidak menghasilkan keuntungan maupun kerugian. Adapun rumus perhitungan Benefit Cost Ratio (B/C Ratio) dapat ditulis sebagai berikut:

$$B/C = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Biaya}}$$

$$B/C = \frac{68.514.169}{47.418.131}$$

$$B/C = 1,44$$

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Benefit-Cost Ratio (B/C) pada usaha budidaya ikan gurame mencapai 1,44. Angka ini mengindikasikan bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp1 dalam proses budidaya mampu memberikan keuntungan bersih sebesar Rp1,44. Dengan nilai B/C yang lebih besar dari 1, usaha ini secara ekonomi dapat dikategorikan sebagai menguntungkan dan layak untuk dijalankan. Nilai B/C yang tinggi mencerminkan bahwa keuntungan yang diperoleh petani secara signifikan melebihi biaya produksi yang dikeluarkan selama satu siklus budidaya. Hal ini dapat terjadi karena kombinasi beberapa faktor, seperti penerapan teknologi budidaya yang efisien, kualitas bibit yang baik, manajemen pakan yang optimal, serta pengendalian lingkungan kolam yang efektif. Selain itu, luas kolam yang proporsional dengan kapasitas produksi juga turut memperkuat efisiensi usaha.

Lebih dari sekadar menutup biaya operasional, nilai B/C sebesar 1,44 menunjukkan bahwa usaha ini mampu memberikan nilai tambah yang cukup besar

bagi petani, sehingga berpotensi menjadi sumber pendapatan utama. Keuntungan ini juga membuka peluang untuk reinvestasi, ekspansi usaha, serta peningkatan kesejahteraan pelaku usaha di sektor perikanan budidaya. Dengan demikian, usaha budidaya ikan gurame tidak hanya layak secara finansial, tetapi juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut, terutama apabila didukung oleh akses teknologi, pelatihan manajemen budidaya, serta perlindungan terhadap risiko produksi seperti penyakit dan perubahan kualitas air.

Break Even point (BEP)

Break Even Point adalah alat analisis yang diterapkan untuk menentukan titik keseimbangan antara biaya, volume produksi, harga jual, dan hasil penjualan dalam kaitannya dengan laba atau rugi.

$$\text{BEP Produksi (Kg)} = \frac{FC}{P - AVC}$$

$$\text{BEP Produksi (Kg)} = \frac{1.792.942}{33.000 - 12.980}$$

$$\text{BEP Produksi (Kg)} = \frac{1.792.942}{20.020}$$

$$\text{BEP Produksi (Kg)} = 89,55 \text{ Kg}$$

$$\text{BEP Harga (Rp)} = \frac{TC}{Y}$$

$$\text{BEP Harga (Rp)} = \frac{47.418.131}{3.515,1}$$

$$\text{BEP Harga (Rp)} = 13.489/\text{Kg}$$

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa nilai Break Even Point (BEP) Produksi pada usaha budidaya ikan gurame di Kelurahan Tualang adalah sebesar 89,55 kg per musim panen. Nilai ini menunjukkan bahwa pada tingkat

produksi tersebut, usaha budidaya ikan gurame mencapai titik impas, yaitu kondisi di mana seluruh biaya produksi tertutupi oleh penerimaan, tanpa menghasilkan keuntungan maupun kerugian. Dengan demikian, apabila produksi ikan gurame turun di bawah angka tersebut, maka usaha akan berada dalam kondisi merugi. Jika dibandingkan dengan rata-rata produksi aktual yang dicapai petani di Kelurahan tersebut, yang melebihi 89,55 kg per musim, maka dapat disimpulkan bahwa usaha budidaya ikan gurame masih berada pada zona keuntungan, karena hasil produksi telah melampaui titik impas.

Selain itu, perhitungan BEP Harga menunjukkan nilai sebesar Rp 13.489/kg, yang didapatkan dari pembagian total biaya produksi dengan total volume produksi. Nilai ini mencerminkan harga jual minimum yang harus dicapai agar usaha tidak mengalami kerugian. Jika harga jual ikan gurame turun di bawah angka tersebut, maka penerimaan yang diperoleh tidak akan cukup untuk menutupi seluruh biaya produksi, sehingga usaha menjadi tidak layak secara finansial. Namun demikian, berdasarkan kondisi pasar saat ini, harga jual ikan gurame di Kecamatan Tualang mencapai rata-rata Rp33.000/kg, yang berarti jauh lebih tinggi dibandingkan dengan nilai BEP Harga. Hal tersebut menunjukkan bahwa budidaya ikan gurame di wilayah tersebut berada dalam kondisi yang sangat menguntungkan, karena selisih antara harga jual aktual dan BEP harga menunjukkan adanya margin keuntungan yang besar.

Secara keseluruhan, perbandingan antara nilai BEP Produksi dan BEP Harga dengan hasil produksi dan harga jual aktual mengindikasikan bahwa usaha budidaya ikan gurame di Kelurahan Tualang tidak hanya layak secara ekonomi, tetapi juga memiliki prospek keuntungan yang kuat dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Kelurahan Tualang mengenai kelayakan usaha budidaya ikan gurame, sehingga dapat disimpulkan bahwa :

1. Rata-rata pendapatan dari usaha budidaya ikan gurame di Kelurahan Tualang, Kecamatan Perbaungan adalah sebesar Rp 68.514.169 per musim panen. Total penerimaan yang diperoleh petani selama satu musim panen mencapai Rp 115.932.300, sedangkan total biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani tersebut adalah sebesar Rp 47.418.131. Data ini menunjukkan bahwa usaha budidaya ikan gurame di wilayah tersebut memberikan keuntungan yang cukup signifikan dan menunjukkan kelayakan usaha dari segi ekonomi.
2. Nilai R/C sebesar 2,44 menunjukkan bahwa usaha budidaya ikan gurame layak dijalankan secara ekonomi, karena setiap Rp1 yang dikeluarkan petani menghasilkan Rp2,44 dalam penerimaan. Nilai B/C sebesar 1,44 juga menunjukkan keuntungan yang signifikan, karena setiap biaya yang dikeluarkan menghasilkan manfaat lebih besar. BEP harga tercapai pada Rp 13.489/Kg, dan BEP produksi sebesar 89,55 kg, yang berarti petani harus menghasilkan minimal 89,55 kg untuk mencapai titik impas. Dengan hasil yang melebihi BEP, petani sudah berhasil memperoleh keuntungan yang cukup signifikan.

Saran

1. Kepada petani budidaya ikan gurame diharapkan lebih meningkatkan pemahaman tentang teknik budidaya ikan gurame serta dapat beradaptasi terhadap teknologi sehingga dapat memaksimalkan produksi ikan gurame dan menekankan risiko ekonomi dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan.
2. Kepada pemerintah diharapkan untuk meningkatkan sarana dan prasarana sebagai bentuk dukungan kepada petani ikan gurame dalam menjalankan usaha budidaya mereka, serta menjaga stabilitas harga ikan gurame agar petani tidak mengalami kerugian dalam menjual hasil produksi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, E. A., Hasan, O. D. S., & Djunaidah, I. S. (2020). Growth performance of giant gourami (*Osphronemus gouramy*) fed with combination of fish meal and azolla flour (*Azolla microphylla*). *Jurnal Iktiologi Indonesia*, 20(2), 133. <https://doi.org/10.32491/jii.v20i2.520>
- Atmaja, D., Nesmita, T. D., & Rijal, M. A. (2022). Analisis Kelayakan Usaha Pembenihan Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) dan Ikan Gurami (*Osphronemus gouramy*) di Desa Kutasari Kabupaten Purbalingga. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 4, 227–234. <https://doi.org/10.30595/pspfs.v4i.505>
- Budiana, & Rahardja, B. S. (2018). TEKNIK PEMBENIHAN IKAN GURAME (*Osphronemus gouramy*) DI BALAI BENIH IKAN NGORO, JOMBANG. *Journal of Aquaculture and Fish Health*, 7(3), 90–97.
- Cahyanurani, A. B., & Putra, A. F. T. (2022). Jurnal Ilmu-Ilmu Perairan dan Perikanan gourami) Seed Production with Natural Spawning]. *Jurnal MAHSEER*, 4(2), 1–08. <https://jurnal.ugp.ac.id/index.php/MAHSEER>
- Dewi, L., & Kurnia, R. (2024). ANALISIS USAHA PEMBESARAN IKAN GURAMI (*Osphronemus gourami* Lac.) DI DESA CIHARALANG KECAMATAN CIJEUNGJING KABUPATEN CIAMIS ANALYSIS OF BUSINESS RAISING OF GURAMI FISH (*Osphronemus gourami* Lac.) IN CIHARALANG VILLAGE CIJEUNGJING DISTRICT CIAMIS DISTRICT.
- Fadhilah, M., & Rochdiani, D. (2021). Analisis Pendapatan Petani Usahatani Manggis Di Desa Simpang Sugiran Kecamatan Guguk Kabupaten Limapuluh Kota. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 796. <https://doi.org/10.25157/ma.v7i1.4790>
- Faisal, H. N. (2023). ANALISIS USAHA TANI BUDIDAYA IKAN GURAMI (*Osphronemus gouramy*) STUDI KASUS DI DESA KACANGAN KECAMATAN NGUNUT KABUPATEN TULUNGAGUNG. *AGRIBIOS*, 21(2), 229. <https://doi.org/10.36841/agribios.v21i2.3685>
- Fasya, A. H., & Nabila, H. (2020). Relation between age and fecundity of giant gouramy (*Osphronemus gouramy*). *Journal of Aquaculture Science*, 5(1), 31–37. <https://doi.org/10.31093/joas.v5i1.85>
- Ferdy, W., Rumengan, G., Katiandagho, T. M., & Baroleh, J. (2022). ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI PADI SAWAH DI DESA TALIKURAN KECAMATAN SONDER KABUPATEN MINAHASA Income Analysis of Rice Field in Talikuran Village Sonder District Minahasa Regency. 4(April), 79–86.

- Hidayah, N., Cokrowati, N., & Mukhlis, A. (2022). Pengaruh Suhu Terhadap Kualitas Larva dan Pertumbuhan Benih Gurami (*Osphronemus gouramy*) Effect of Temperature on Larval Quality and Growth Gouramy (*Osphronemus gouramy*). In *Juni* (Vol. 27, Issue 2).
- Hutami, E. D., Santoso, S. I., & Handayani, M. (2023). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Di Desa Jogopaten, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 21(1), 47–57. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v21i1.983>
- Iskandar, A., Pinem, R. T., Darmawangsa, G. M., Hendriana, A., Astiyani, W. P., & Muslim, M. (2022). Budidaya Ikan Gurami *Osphronemus gourami*: Teknis Pembenihan dan Analisa Kelayakan Usaha. *Jurnal Akuakultur Sungai Dan Danau*, 7(1), 39. <https://doi.org/10.33087/akuakultur.v7i1.121>
- Mardiyanto, T. C., Prastuti, T. R., & Pangestuti, R. (2017). Analisa Kelayakan Usaha Budidaya Bawang Merah Ramah Lingkungan Di Kabupaten Tegal. *Agronomika*, 12(1), 34–39.
- Pratama, B. A., Susilowati, T., & Yuniarti, T. (2018). PENGARUH PERBEDAAN SUHU TERHADAP LAMA PENETASAN TELUR, DAYA TETEAS TELUR, KELULUSHIDUPAN DAN PERTUMBUHAN BENIH IKAN GURAME (*Osphronemus gouramy*) STRAIN BASTAR. In *Tristiana Yuniarti/Jurnal Sains Akuakultur: Vol. Tropis* (Issue 2).
- S.Manuhutu, L. (2020). Analisis pendapatan usaha tani tomat (studi kasus di desa kampung jawa kecamatan bula kabupaten seram bagian timur. *Hipotesa*, 1, 85.
- Sudrajat. (2020). Kelayakan Usahatani Padi dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Petani di Desa Margoluwih Kecamatan Seyegan. *Majalah Geografi Indonesia*, 34(1), 53–62.
- Sujarweni, V. W. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi Pendekatan Kuantitatif*.
- Suratiyah, K. (2018). *Ilmu Usaha Tani* (S. R. Annisa, Ed.; Cetakan ke-3). Swadaya.
- Suyono, N. A., Rifki, & Kaukab, M. E. (2022). Pengaruh Harga Jual, Luas Lahan dan Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Usaha Budidaya Ikan Konsumsi Air Tawar. *JEPEmas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Volume 1 Nomer 2, Oktober 2022*, 1, 18–27.
- Wua, I. G., Rotinsulu, T. O., & Kawung, G. M. V. (2024). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Industri Kecil Cap Tikus Di Kecamatan Motoling Timur. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 24(2), 61–72.
- Yahya Arief, M., Koba Susanti, R., Risqi Pratama, M., Sa, H., & Putri, P. (2023). Studi Kelayakan Bisnis Pada Produk Rengginang Mbak Yul Situbondo Business Feasibility Study on Products Rengginang Mbak Yul Situbondo. *Cermin: Jurnal Penelitian*, 7(2), 540–547.

Yanto, E., Halid, A., & Saleh, Y. (2022). *Kabupaten Boalemo (Studi Kasus Industri Rumah Tangga “ Bapak Nono Purnomo ”)*.

Zuriah, Y. (2016). *ANALISIS KELAYAKAN BUDIDAYA IKAN GURAME DI DESA KEDUNG REJO BUAY MADANG TIMUR KABUPATEN OKU TIMUR*.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

KUESIONER PENELITIAN

ANALISIS KELAYAKAN BUDIDAYA IKAN GURAME (*Osphronemus goramy*) DI KELURAHAN TUALANG KECAMATAN PERBAUNGAN

I. Identitas Responden

1. Nama :
2. Jenis Kelamin : ☐ Laki-laki ☐ Perempuan
3. Umur :
4. Pendidikan Terakhir :
5. Alamat :
6. Jumlah Tanggungan Keluarga :
7. Luas Lahan kolam :
8. Pengalaman usahatani :
9. Status Kepemilikan Lahan : ☐ Milik Sendiri ☐ Sewa
10. Mata Pencarian : ☐ Utama ☐ Sampingan

II. Sarana Produksi Pertanian

A. Modal

1. Sumber kepemilikan modal :
 - a. Pribadi
 - b. Pinjaman
 - Sumber pinjaman :

B. Penjualan ikan Gurame

- a. Agen
- b. Pedagang pengepul

C. Berapa kg hasil panen per musim :

D. Berapa harga jual ikan gurame : Rp

III. Biaya Variabel

A. Benih

No	jenis Benih ikan gurame	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Total Nilai (Rp)
Total				

B. Pakan

No	Jenis Pakan	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Total Nilai (Rp)
Total				

C. Obat-obatan

No	Jenis obat-obatan	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Total Nilai (Rp)
Total				

D. Tenaga Kerja dan Biaya

Jenis Kegiatan	Tenaga Kerja				Hari Kerja	Total Pengeluaran
	Keluarga		Luar Keluarga			
	Jumlah	Upah	Jumlah	Upah		

E. Biaya Tetap

No	Uraian	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Umur Ekonomi	Penyusutan (Tahun)

Lampiran 2. Karakteristik Responden

No	Nama	Jumlah Kolam	Umur	Jenis Kelamin	Pengalaman Budidaya gurame	Jumlah Tanggungan	Pendidikan Terakhir	Status Kepemilikan Lahan
1	Hermanto	4	53	Laki-Laki	7	2	SD	Milik Sendiri
2	Andika	1	36	Laki-Laki	4	1	SMA	Milik Sendiri
3	Irul	5	32	Laki-Laki	4	2	SMP	Milik Sendiri
4	Agus	1	35	Laki-Laki	3	2	SMP	Milik Sendiri
5	Aldo	1	27	Laki-Laki	5	2	SMA	Milik Sendiri
6	Riyadi	1	29	Laki-Laki	3	1	SMA	Milik Sendiri
7	Gunawan	2	37	Laki-Laki	4	2	SMP	Milik Sendiri
8	Fandi	1	27	Laki-Laki	3	1	SMA	Milik Sendiri
9	Boyman	2	38	Laki-Laki	5	1	SMA	Milik Sendiri
10	Surya	2	42	Laki-Laki	6	3	SMA	Milik Sendiri

Lampiran 3. Biaya Penggunaan Benih

No	Nama	Jumlah Kolam	Jumlah Benih (Ekor)	Harga (Rp)	Total Harga (Rp)
1	Hermanto	4	9.000	1.000	9.000.000
2	Andika	1	3.000	1.000	3.000.000
3	Irul	5	15.000	1.000	15.000.000
4	Agus	1	2.500	1.000	2.500.000
5	Aldo	1	3.000	1.000	3.000.000
6	Riyadi	1	2.850	1.000	2.850.000
7	Gunawan	2	6.000	1.000	6.000.000
8	Fandi	1	3.000	1.000	3.000.000
9	Boyman	2	5.000	1.000	5.000.000
10	Surya	2	6.000	1.000	6.000.000
Total					55.350.000
Rata-Rata					5.535.000

Lampiran 4. Biaya Penggunaan Pakan

No	Jumlah Kolam	Jenis Pakan				Jumlah Pakan Per Petani (Kg)	Total Biaya Pakan Per Petani (Rp)
		Pelet 99		Neptun			
		Jlh (Kg)	Harga (Rp)	Jlh (Kg)	Harga (Rp)		
1	4	30	21.000	5.980	11.200	6.010	67.606.000
2	1	25	21.000	1.480	11.200	1.505	17.101.000
3	5	50	21.000	9.760	11.200	9.810	110.362.000
4	1	30	21.000	1.450	11.200	1.480	16.870.000
5	1	20	21.000	1.520	11.200	1.540	17.444.000
6	1	25	21.000	1.500	11.200	1.525	17.325.000
7	2	30	21.000	3.020	11.200	3.050	34.454.000
8	1	25	21.000	1.450	11.200	1.475	16.765.000
9	2	35	21.000	2.930	11.200	2.965	33.551.000
10	2	30	21.000	2.950	11.200	2.980	33.670.000
Total						32.340	365.148.000
Rata-Rata						3.234	36.830.889

Lampiran 5. Biaya Pembelian Obat-Obatan

No	Jumlah Kolam	Biaya Obat-Obatan														Total Biaya Obat Per Petani (Rp)
		Indroflox-25		Kapur Kerang		Garam		EM-4		Molase		Endrofisch		Ironfish		
		Jlh (Gr)	Harga (Rp)	Jlh (Kg)	Harga (Rp)	Jlh (Kg)	Harga (Rp)	Jlh (L)	Harga (Rp)	Jlh (L)	Harga (Rp)	Jlh (Kotak)	Harga (Rp)	Jlh (Kotak)	Harga (Rp)	
1	4	80	36.000	50	1.000	50	2.700	1	30.000	5	3.000	1	40.000	1	42.000	3.192.000
2	1			50	1.000	30	3.000	2	32.000	3	3.000					213.000
3	5	80	36.000	100	1.000	75	2.700	1	30.000	8	3.000					3.236.500
4	1	20	36.000	40	1.000	25	3.000	1	32.000	3	3.000					876.000
5	1			35	1.000	35	2.700	2	30.000							189.500
6	1			42	1.000	45	3.000			4	3.200	1	40.000	1	42.000	271.800
7	2	30	36.000	45	1.000	50	3.000	2	32.000	2	3.000					1.345.000
8	1			45	1.000	30	2.700	3	30.000	3	3.000					225.000
9	2	35	36.000	40	1.000	40	3.000	2	30.000	2	3.000					1.486.000
10	2			35	1.000	50	2.850	2	30.000	4	3.000	2	40.000	2	42.000	413.500
Total																11.448.300
Rata-Rata																1.144.830

Lampiran 6. Penyusutan Biaya Produksi

No	Jumlah Kolam	Biaya Penyusutan											
		Pembuatan Kolam				Mesin WB 20 XN				Lampu			
		Jlh (Unit)	Harga (Rp)	Usia Pakai (Tahun)	Penyusutan Per Priode (Rp)	Jlh(Unit)	Harga (Rp)	Usia Pakai (Tahun)	Penyusutan Per Priode (Rp)	Jlh (Unit)	Harga (Rp)	Usia Pakai (Tahun)	Penyusutan Per Priode (Rp)
1	4	4	2.000.000	7	1.085.714,30	1	1.500.000	7	203.571,43	3	50.000	2	71.250
2	1	1	2.200.000	7	298.571,43	1	1.000.000	7	135.714,29	2	35.000	2	33.250
3	5	5	1.800.000	7	1.221.428,57	1	2.500.000	7	339.285,71	5	65.000	2	154.375
4	1	1	2.000.000	7	271.428,57	1	1.500.000	7	203.571,43	2	50.000	2	47.500
5	1	1	2.200.000	7	298.571,43	1	1.575.000	7	213.750,00	3	50.000	2	71.250
6	1	1	2.200.000	7	298.571,43	1	3.525.000	7	478.392,85	2	40.000	2	38.000
7	2	2	2.000.000	7	542.857,14	1	1.000.000	7	135.714,29	2	50.000	2	47.500
8	1	1	2.000.000	7	271.428,57	1	1.560.000	7	211.714,29	2	35.000	2	33.250
9	2	2	2.200.000	7	597.142,86	1	1.500.000	7	203.571,43	4	50.000	2	95.000
10	2	2	2.000.000	7	542.857,14	1	1.225.000	7	166.250,00	3	50.000	2	71.250
Total					5.428.571,44	2.291.535,72				662.625			
Rata-Rata					542.857,14	229.153,57				66.263			

No	Jumlah Kolam	Biaya Penyusutan											
		Mesin Air (Sanyo)				Ember				Pipa			
		Jlh (Unit)	Harga (Rp)	Usia Pakai (Tahun)	Penyusutan Per Priode (Rp)	Jlh (Unit)	Harga (Rp)	Usia Pakai (Tahun)	Penyusutan Per Priode (Rp)	Jlh (Buah)	Harga (Rp)	Usia Pakai (Tahun)	Penyusutan Per Priode (Rp)
1	4	1	700.000	5	133.000	2	20.000	5	7.600	7	150.000	4	249.375,00
2	1	1	700.000	5	133.000	1	20.000	5	3.800	5	98.000	4	116.375,00
3	5	1	755.000	5	143.450	3	25.000	5	14.250	10	125.000	4	296.875,00
4	1	1	780.000	5	148.200	1	20.000	5	3.800	4	150.000	4	142.500,00
5	1	1	800.000	5	152.000	2	20.000	5	7.600	3	65.000	4	46.312,50
6	1	1	765.000	5	145.350	1	25.000	5	4.750	6	150.000	4	213.750,00
7	2	1	780.000	5	148.200	2	20.000	5	7.600	5	78.000	4	92.625,00
8	1	1	700.000	5	133.000	2	20.000	5	7.600	5	150.000	4	178.125,00
9	2	1	750.000	5	142.500	2	25.000	5	9.500	3	98.000	4	69.825,00
10	2	1	700.000	5	133.000	3	25.000	5	14.250	8	78.000	4	148.200,00
Total					1.411.700				80.750				1.553.962,50
Rata-Rata					141.170				8.075				155.396,25

No	Luas Lahan (Ha)	Biaya Penyusutan											
		Jaring				Seser				Drum Utuh			
		Jlh (m)	Harga (Rp)	Usia Pakai (Tahun)	Penyusutan Per Priode (Rp)	Jlh (Unit)	Harga (Rp)	Usia Pakai (Tahun)	Penyusutan Per Priode (Rp)	Jlh (Unit)	Harga (Rp)	Usia Pakai (Tahun)	Penyusutan Per Priode (Rp)
1	4	60	25.000	5	285.000	3	20.000	4	14.250	4	500.000	7	271.428,57
2	1	15	27.000	5	76.950	2	20.000	4	9.500	3	425.000	7	173.035,70
3	5	100	25.000	5	475.000	5	25.000	4	29.688	5	500.000	7	339.285,70
4	1	20	25.000	5	95.000	2	20.000	4	9.500	3	475.000	7	193.392,86
5	1	20	25.000	5	95.000	2	25.000	4	11.875	2	520.000	7	141.142,86
6	1	15	27.000	5	76.950	3	25.000	4	17.813	3	450.000	7	183.214,29
7	2	40	27.000	5	205.200	2	20.000	4	9.500	3	500.000	7	203.571,43
8	1	30	25.000	5	142.500	3	20.000	4	14.250	2	525.000	7	142.500,00
9	2	20	27.000	5	102.600	3	20.000	4	14.250	3	475.000	7	193.392,86
10	2	40	25.000	5	190.000	3	25.000	4	17.813	3	500.000	7	203.571,43
Total					1.744.200				148.437,50				2.044.535,69
Rata-Rata					174.420				14.843,75				204.453,57

No	Jumlah Kolam	Biaya Penyusutan								Total
		Drum Belah				Selang				
		Jumlah (Unit)	Harga (Rp)	Usia Pakai (Tahun)	Penyusutan Per Priode (Rp)	Jumlah (Unit)	Harga (Rp)	Usia Pakai (Tahun)	Penyusutan Per Priode (Rp)	
1	4	3	200.000	7	81.428,57	50	32.000	5	304.000	2.706.617,87
2	1	2	200.000	7	54.286,70	15	27.000	5	76.950	1.111.433,12
3	5	4	225.000	7	122.142,86	50	35.000	5	332.500	3.468.280,34
4	1	4	250.000	7	135.714,20	20	25.000	5	95.000	1.345.607,06
5	1	3	175.000	7	71.250,00	15	32.000	5	91.200	1.199.951,79
6	1	3	200.000	7	81.428,57	15	32.000	5	91.200	1.629.419,64
7	2	2	190.000	7	51.571,42	20	35.000	5	133.000	1.577.339,28
8	1	3	250.000	7	101.785,70	50	27.000	5	256.500	1.492.653,56
9	2	2	200.000	7	54.286,70	25	32.000	5	152.000	1.634.068,85
10	2	2	285.000	7	77.357,14	30	35.000	5	199.500	1.764.048,21
Total					831.251,86				1.731.850	17.929.419,70
Rata-Rata					83.125,19				173.185	1.792.941,97

Lampiran 7. Biaya Tenaga Kerja

No	Jumlah Kolam	Biaya Tenaga Kerja						Total
		Pemasangan Jaring			Perbaikan			
		Jumlah (TK)	Waktu (Hari)	Biaya (Rp)	Jumlah (TK)	Waktu (Hari)	Biaya (Rp)	
1	4	3	1	120.000	3	2	240.000	1.800.000
2	1	2	1	130.000	1	1	200.000	460.000
3	5	4	1	120.000	3	2	240.000	1.920.000
4	1	1	1	130.000	2	1	240.000	610.000
5	1	2	1	120.000	1	2	200.000	640.000
6	1	1	1	120.000	1	1	230.000	350.000
7	2	2	1	120.000	3	1	240.000	960.000
8	1	2	1	130.000	2	1	200.000	660.000
9	2	3	1	120.000	3	2	240.000	1.800.000
10	2	2	1	130.000	2	2	300.000	1.460.000
Total								10.660.000
Rata-Rata								1.066.000

Lampiran 8. Biaya Lain-Lain

No	Jumlah Kolam	Biaya Lain-Lain						Total (Rp)
		Listrik			Bensin			
		Jumlah (Bulan)	Harga (Rp)	Total (Rp)	Jumlah (L)	Harga (Rp)	Total (Rp)	
1	4	12	100.000	1.200.000	10	10.000	100.000	1.300.000
2	1	12	75.000	900.000	5	10.000	50.000	950.000
3	5	12	100.000	1.200.000	15	10.000	150.000	1.350.000
4	1	12	50.000	600.000	7	10.000	70.000	670.000
5	1	12	75.000	900.000	5	10.000	50.000	950.000
6	1	12	80.000	960.000	5	10.000	50.000	1.010.000
7	2	12	100.000	1.200.000	10	10.000	100.000	1.300.000
8	1	12	50.000	600.000	8	10.000	80.000	680.000
9	2	12	75.000	900.000	8	10.000	80.000	980.000
10	2	12	100.000	1.200.000	10	10.000	100.000	1.300.000
Total				9.660.000		830.000		10.490.000
Rata-Rata				966.000		83.000		1.049.000

Lampiran 9. Total Biaya Produksi

No	Jumlah Kolam	Benih (Rp)	Pakan (Rp)	Obat-Obatan (Rp)	Alat Produksi (Rp)	Biaya Lain-Lain (Rp)	Tenaga Kerja (Rp)	Total (Rp)
1	4	9.000.000	67.606.000	3.192.000	2.706.617,87	1.300.000	1.800.000	85.604.617,87
2	1	3.000.000	17.101.000	213.000	1.111.433,12	950.000	460.000	22.835.433,12
3	5	15.000.000	110.362.000	3.236.500	3.468.280,34	1.350.000	1.920.000	135.336.780,34
4	1	2.500.000	16.870.000	876.000	1.345.607,06	670.000	610.000	22.871.607,06
5	1	3.000.000	17.444.000	189.500	1.199.951,79	950.000	640.000	23.423.451,79
6	1	2.850.000	17.325.000	271.800	1.629.419,64	1.010.000	350.000	23.436.219,64
7	2	6.000.000	34.454.000	1.345.000	1.577.339,28	1.300.000	960.000	45.636.339,28
8	1	3.000.000	16.765.000	225.000	1.492.653,56	680.000	660.000	22.822.653,56
9	2	5.000.000	33.551.000	1.486.000	1.634.068,85	980.000	1.800.000	44.451.068,85
10	2	6.000.000	33.670.000	413.500	1.764.048,21	1.300.000	1.460.000	44.607.548,21
Total		55.350.000	365.148.000	11.448.300	17.929.420	10.490.000	10.660.000	471.025.720
Rata-Rata		5.535.000	36.514.800	1.144.830	1.792.942	1.049.000	1.066.000	47.102.572

Lampiran 10. Total Penerimaan

No	Nama	Jumlah Kolam	Jumlah Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)
1	Hermanto	4	5.670	33.000	187.110.000
2	Andika	1	1.865	33.000	61.545.000
3	Irul	5	8.925	33.000	294.525.000
4	Agus	1	1.620	33.000	53.460.000
5	Aldo	1	2.025	33.000	66.825.000
6	Riyadi	1	1.795	33.000	59.235.000
7	Gunawan	2	3.780	33.000	124.740.000
8	Fandi	1	1.970	33.000	65.010.000
9	Boyman	2	3.675	33.000	121.275.000
10	Surya	2	3.826	33.000	126.258.000
Total			35.151	330.000	1.159.983.000
Rata-Rata			3515,1	33.000	115.998.300

Lampiran 11. Total Pendapatan

No	Nama	Jumlah Kolam	Penerimaan (Rp)	Total Biaya Produksi (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	Hermanto	4	187.110.000	85.604.617,87	101.505.382,13
2	Andika	1	61.545.000	22.835.433,12	38.709.566,88
3	Irul	5	294.525.000	135.336.780,34	159.188.219,66
4	Agus	1	53.460.000	22.871.607,06	30.588.392,94
5	Aldo	1	66.825.000	23.423.451,79	43.401.548,21
6	Riyadi	1	59.235.000	23.436.219,64	35.798.780,36
7	Gunawan	2	124.740.000	45.636.339,28	79.103.660,72
8	Fandi	1	65.010.000	22.822.653,56	42.187.346,44
9	Boyman	2	121.275.000	44.451.068,85	76.823.931,15
10	Surya	2	126.258.000	44.607.548,21	81.650.451,79
Total			1.159.983.000	471.025.720	688.957.280
Rata-Rata			115.998.300	47.102.572	68.895.728

Lampiran 12. Dokumentasi

